TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3240

IMPLEMENTASI SISTEM MULAZAMAH DALAM PEMBELAJARAN DINIYYAH DI MADRASAH QUR'ANIYYAH AL HUSNAYAIN SURAKARTA

Implementation of the Mulazamah System in Diniyyah Learning at Madrasah Qur'aniyyah Al Husnayain Surakarta

Hanif Hanani[1], Maulana Al Bana Pamungkas[2], Pebri Azhari[3]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
hanifhanani05@gmail.com; maalpa7@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 14, 2024	Jun 17, 2024	Jun 20, 2024	Jun 23, 2024

Abstract

This article discusses the application of the mulazamah system in islamic learning to follow the previous scholars' learning system in order to improve the achievement of educational goals. The purpose of this study is to observe the learning process in its application. This investigation uses qualitative descriptive methods with data collection techniques through observations, interviews and documentation. It is also one of the programmes of support of the vision and mission of the Madrasah Qur'aniyyah Al Husanayain Surakarta that expects the emergence of a generation of Qur'anists who have the right to the Quran and Sunnah as well as the knowledge of religion and the establishment of hearts and akhlaq guided in the truth.

Keywords: System, Mulazamah, Diniyyah, Madrasah, Al Qur'an, Islam

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Artikel ini membahas tentang penerapan sistem mulazamah dalam pembelajaran diniyyah mengikuti sistem pembelajaran ulama' terdahulu dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati proses pembelajaran dalam penerapannya. Penilitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Implementasi system mulazamah dalam pembelajaran diniyyah di Madrasah Qur'aniyyah Al Husnayain Surakarta ini mampu menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan keilmuwan agama. Hal ini juga sebagai salah satu program pendukung dari visi dan misi Madrasah Qur'aniyyah Al Husanayain Surakarta yang mengharapkan munculnya generasi qur'ani yang berakhlaq qur'ani, dengan bekal Al Qur'an dan sunnah serta ilmu agama serta penataan hati dan akhlaq yang dibimbimbing dalam keshalihan.

Kata Kunci: Sistem, Mulazamah, Diniyyah, Madrasah, Al Qur'an, Islam

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan wadah utama dalam penyebaran pengetahuan, dan dalam konteks Indonesia, beragam model dan sistem ditawarkan oleh lembaga pendidikan. Baik dikemas dalam bentuk lembaga pendidikan formal ataupun lembaga pendidikan non-formal, serta lembaga negeri dan swasta, tentu saja masing-masing memiliki tujuan pencapaian dari terselenggaranya pendidikan tersebut. Tujuan lembaga pendidikan di antaranya adalah memastikan kualitas pendidikan yang baik, serta membangun potensi individu, dan menciptakan warga negara yang berkualitas dan ahli dalam bidang pengetahuan yang dimilikinya.

Lembaga pendidikan Islam, khususnya, bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan atau hanya berorientasi pada kehidupan dunia akan tetapi justru Lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan yang jauh lebih penting daripada itu. Sebab pendidikan Islam berusaha untuk mecapai tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk insan muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang kuat dalam agama, tetapi juga memiliki karakter, adab, akhlak, dan pemahaman yang baik. Yang akan membawanya, menjadi individu yang bermanfaat di tengah masyarakat dalam membangun peradaban yang islami serta membawanya kepada tujuan utama yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Fatahillah (2021) sebab tradisi keilmuan Islam sepanjang sejarahnya membawa umat Islam menuju puncak beradaban.

Dengan itu kehidupan bermasyarakat dan antar umat bisa berjalan dengan stabil dan damai. Sejalan dengan yang disampaikan Madini (2018) baik dan buruknya masyarakat, ditentukan sampai mana mereka memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan mereka.

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam konteks pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Junaidi (2016) Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup lama di Negara Indonesia. Dan merupakan lembaga pendidikan yang sangat awal dan memiliki sejarah panjang dalam perjalanan pendidikan di Indonesia serta masih bertahan sampai saat ini.

Pondok pesantren secara umum menerapkan sistem pendidikan tradisional yang terus mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai dasar pendidikan. dalam sejarah pertumbuhan pesantren, proses belajar pondok pesantren masih dilakukan di surau, rumah kiyai, dan masjid. Pesantren tradisional "yang statusnya sebagai Lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik seperti: Tauhid, tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid) mantik, akhlak". (Junaidi, 2016).

Sebagaimana yang disampaikan Takdir (2018) Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pergeseran beradaban, pesantren diharuskan untuk terus meningkatkan serta menerapkan model dan sistem pendidikan menuju ke arah yang lebih menjanjikan. Dengan mengikuti sistem pendidikan yang modern dan mengajarkan pelajaran-pelajaran umum pada para santrinya.

Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya. Namun pendapat lain menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar (Madjid, 1985).

Dari dua pandangan yang berbeda tersebut, terlahir pula keinginan yang berbeda di kalangan para pengelola pesantren. Kelompok pertama menginginkan agar pesantren tetap mempertahankan posisinya seperti semula dengan sistem yang khas. Sedangkan kelompok kedua menginginkan agar pesantren mulai mengadopsi atau mengakomodasi sistem pendidikan sekolah atau madrasah ke dalam sistem pendidikan pesantren (Pither, Shabir, & Usman, 2022).

Sistem pembelajaran tradisional masih tetap dipertahankan untuk digunakan sebagai konsep dalam belajar di beberapa pondok pesantren yang ada di Indonesia. Sistem ini mengacu pada prinsip pendidikan yang kini di kenal dengan istilah sistem mulazamah. Sejalan

dengan yang disampaikan Sahidin (2021) Pendidikan Islam yang diselenggarakan dengan menggunakan sistem tradisional pada hari ini tergambar oleh sistem mulazamah.

Sistem mulazamah telah menjadi konsep belajar yang diterapkan di beberapa negara Timur Tengah, Arab Saudi, dan beberapa negara di Afrika. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Deminfo, dalam Sugiyanto dan Isa Anshory (2022) beberapa negara di Afrika dan Timur Tengah masih masih menjadikan mulazamah sebagai sistem utama dalam menggali sumber keilmuan Islam.

Berdasarkan hasil survei awal peneliti, sistem mulazamah juga diterapkan di Madrasah Qur'aniyyah Al Husnayain salah satu unit pendidikan PPTQ Al Husnayain Surakarta yang berlokasi di dusun Wonolapan, Kecamaan Gondangrejo, Karanganyar, Jawa Tengah. MQ Al Husnayain Surakarta berfokus pada Tahfizhul Qur'an sebagai kurikulum pembelajaran yang utama dan juga beberapa ilmu syar'i seperti Bahasa Arab, akidah, akhalaq, fikih dan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti melihat bagaimana hasil belajar dan khususnya ketika menerapkan sistem mulazamah dalam proses pembelajaran. Yang tentunya memiliki pengaruh dari diterapkannya sistem mulazamah di MQ Al-Husnayain.

Pada penelitian ini peneli ingin mencari tahu bagaimana penerapan sistem mulazamah berperan dalam pembelajaran diniyyah. Berdasarkan pemaparan tersebut penulis tertarik untuk membahasnya dalam karya ilmiah dengan memilih judul "Implementasi Sistem Mulazamah dalam Pembelajaran Diniyyah di Madrasah Qur'aniyyah Al Husnayain Surakarta.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan subjek penelitian anak usia sekolah dasar di Kuttab Al Husnayain Surakarta. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menggunakan analisis data dengan pendekatan induktif (Rukin, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, murid dan dokumen Kuttab Al Husnayain Surakarta. Dalam mengumpulkan data penelitian, digunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi adalah proses menganalisisa secara teliti terhadap suatu hal secara berulang kali untuk mendapatkan suatu fakta (Hasyim, 2016). Teknik ini digunakan untuk

mengumpulkan data tentang proses implementasi nilai pendidikan Islam pada anak. Dokumentasi adalah sumber data yang dipergunakan untuk melengkapi data penelitian yang berupa sumber visual, sumber tertulis dan sebagainya yang dapat memberikan informasi dalam penelitian (Natalina, 2014). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang materi pendidikan agama Islam di Kuttab Al Husnayain Surakarta. Sedangkan wawancara adalah kegiatan tanya jawab untuk mendapatkan informasi penelitian yang dibutuhkan (Husnul & Restu, 2017). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan dan data terkait proses implementasi nilai pendidikan Islam pada anak.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis *flow chart*. Pada prinsipnya, kegiatan analisis data ini dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung dan kegiatan analisis data yang paling inti meliputi reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Samsu, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Mulazamah

   Istilah "mulâzamah" berasal dari kata Arab "ism masdar" (lazama yulazimu-mulazamatan), yang memiliki akar kata "lazimayalzamu-luzuman," yang berarti "untuk hidup dan menetap" (Muhdlor,2003).

   Sedangkan mulazim adalah isim fa'il-nya bermakna yang menemani, mengiringi, mendampingi dan menyertai. Oleh karenanya, mulâzamah berarti pertemanan,persahabatan, sesuatu yang melekat dan tidak terpisah (Masnur, 2012)

   Mengenai frasa ini, tidak ada yang secara spesifik menyatakan apa yang dimaksud dengan mulazamah, namun dapat dilihat sebagai representasi dari Strategi pendidikan Islam tradisional yang dikenal sebagai salaf. Di antara ulama yang menyebutkannya adalah al-Khathib al-Baghdadi dengan istilah mulâzamah-syuyukh. Sedangkan Ibnu Badis menyebutnya dengan istilah al-darsu 'ala syuyukh. Adapun Imam Thahir bin Asyur menggambarkan proses yang serupa dalam menjelaskan jenjang pendidikan yang lazim dilaksanakan di masa salaf setelah jenjang kuttab dengan sebutan talaqqi. Dari sini dapat dikatakan bahwa mulâzamah adalah Strategi pembelajaran di mana murid-muridnya

selalu bersama dengan gurunya dalam tempo waktu yang lama untuk mempelajari ilmu, adab, akhlak dan keseharian sang guru (Sahidin, 2021)

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki ciri khas tertentu dalam kegiatan pembelajarannya, termasuk dalam Strategi yang digunakannya. Banyak sekali Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran di pondok pesantren. Dari sekian banyak Strategi itu, secara garis besar dapat dikelompokan menjadi dua bagian, yaitu Strategi pembelajaran tradisional (asli pesantren) dan Strategi pembelajaran yang bersifat pembaharuan (Kemenag RI, 2003). Strategi pembelajaran tradisional meliputi weton/bandongan, sorogan, halaqah dan hafalan, sedangkan Strategi pembaharuan di antaranya hiwar, bahtsul masa'il, fathul kutub, muqoronah, demonstrasi, sandiwara dan majelis taklim (Fatah, dkk, 2005).

Wetonan atau bandongan adalah Strategi pengajaran dengan cara santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Strategi ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuwan mereka. Memang di dalam bandongan, hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kyai dan para santrinya.

Sedangkan sorogan adalah Strategi pengajaran dengan cara menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Strategi sorogan ini adalah Strategi yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan di pesantren. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid. Sistem sorogan telah terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang muallim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dan menurut peneliti, kesemestaan Strategi sorogan juga sangat efektif diterapkan dalam sistem pendidikan modern, tentunya juga tidak terbatas pada bahasa Arab atau bahasa-bahasa lain tetapi juga kitab-kitab keilmuan lain, seperti sains dan teknologi.

Adapun metode pembelajaran halaqoh, artinya secara bahasa, kata halaqah berasal dari bahasa arab yaitu halaqah atau halqah yang berarti lingkaran. Kalimat halqah min al-nas artinya kumpulan orang yang duduk (Munawir, 1997). Sedangkan secara istilah, halaqah adalah proses belajar-mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk di lantai serta berlangsung secara

kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain (Asrohah, 1997).

Halaqah merupakan kelompok pengajian Islam dengan jumlah anggota terbatas (biasanya tidak lebih dari 12 orang), sehingga halaqah biasa disebut dengan istilah pengajian kelompok, mentoring, ta'lim, tarbiyah, dan lain-lain (Lubis, 2003).

Strategi hafalan adalah Strategi yang paling umum dalam pesantren, terutama untuk hafalan al-Qur'an dan Hadis. Jumlah kualitas hafalan surat atau ayat menjadi penentu tingkat keilmuan santri. Melalui penggunaan Strategi yang bervariasi, diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efesien yaitu dapat meningkatkan motifasi belajar siswa atau santri, tumbuhnya kreatifitas, belajar mandiri dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan sikap utama dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran santri dalam bentuk bandongan, wetonan, sorogan dan halaqoh adalah yang disebut dengan metode mulazamah, yaitu Strategi pembelajaran di mana murid-muridnya selalu bersama dengan gurunya dalam tempo waktu yang lama untuk mempelajari ilmu, adab, akhlak dan keseharian sang guru (Sahidin, 2021)

2. Sistem Mulazamah

Setelah mengetahui tujuan pendidikan Islam, maka penting untuk mengetahui hakikat mulazamah yang merupakan salah satu sistem dari pendidikan Islam. Mulazamah merupakan *ism masdar* dari *lazama-yulazimu-mulazamatan* yang memiliki akar kata berupa *lazima-yalzamu-luzuman,* berarti tinggal dan menetap (Atabik Ali, 2003).

Sedangkan *mulazim* adalah *isim fa'il*-nya bermakna yang menemani, mengiringi, mendampingi dan menyertai. Oleh karenanya, Mulazamah berarti pertemanan, persahabatan, sesuatu yang melekat dan tidak terpisah (Hamzah, 2012).

Adapun secara istilah, belum ada yang menyebutkan secara pasti pengertian mulazamah, namun istilah mulazamah dapat diartikan sebagai re-presentasi dari praktik pendidikan Islam tradisional ala salaf. Di antara ulama yang menyebutkannya adalah al-Khathib al-Baghdadi dengan istilah *mulazamah al-syuyukh* (Al-Zahrani, 1417).

Sedangkan Ibnu Badis menyebutnya dengan istilah *al-darsu 'ala syuyukh* (Al-Zahrani, 1417). Adapun Imam Thahir bin Asyur menggambarkan proses yang serupa dalam menjelaskan jenjang pendidikan yang lazim dilaksanakan di masa salaf setelah jenjang *kuttab* dengan sebutan *talaqqi* (Asyur, 2006).

Dari sini dapat dikatakan bahwa mulazamah adalah sistem pembelajaran di mana murid-muridnya selalu bersama dengan gurunya dalam tempo waktu yang lama untuk mempelajari ilmu, adab, akhlak dan keseharian sang guru (Khoeriyah, 2020).

Lebih lanjut lagi, sebuah pembelajaran dapat disebut dengan mulazamah jika terpenuhi beberapa unsur sebagai berikut (Khoeriyah, 2020): *Pertama*, adanya seorang guru yang siap mengajar dan mendidik. Idealnya, guru dalam sistem mulazamah memiliki kompetensi yang mumpuni dalam suatu bidang ilmu atau lebih, sehingga para murid dapat mengambil ilmu tersebut darinya secara tuntas. *Kedua,* peserta didik yang siap tinggal bersama dan melazimi gurunya, sehingga siswa dapat mengambil ilmu dari gurunya kapanpun dan di manapun gurunya bersedia. *Ketiga,* kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan prinsip *ta'shil ilmi* (mempelajari ilmu dari dasarnya) atau *takhassus* (fokus) yang bertujuan menghasilkan orang-orang yang *mutafaqqih fi al-din,* bukan sekedar *mutsaqqif* saja.

Jika diperhatikan lebih jauh, konsep mulazamah secara penerapan sangat dekat dengan budaya dan tradisi ilmiah umat Islam di Indonesia secara umum, hanya saja tidak menggunakan istilah mulazamah secara khusus, tetapi sama secara subtansi. Sebagaimana yang telah diterapkan di pesantren-pesantren, khususnya dari kalangan Nahdhatul Ulama, mereka sangat akrab dengan ngaji kitab kuning ke kyai tertentu secara langsung yang biasa disebut dengan istilah sorogan, wetonan atau bandongan (Mastuhu, 1994).

Sistem mulazamah tidak membatasi waktu belajar yang harus ditempuh seorang murid, proses pembelajaran dilakukan selama rentang waktu yang tidak terbatas. Apabila murid sudah merasa cukup dengan ilmu yang ia peroleh dari seorang guru, maka ia akan menyudahi proses pembelajaran tersebut untuk selanjutnya belajar kepada guru lain atau mempelajari bidang ilmu yang lain. Selain itu, dalam sistem mulazamah seorang guru biasanya membuat surat keterangan (semacam ijazah) bagi murid yang mengambil ilmu darinya. Meskipun pada mulanya surat keterangan ini hanya digunakan dalam hal periwayatan hadis, namun seiring berjalannya waktu surat keterangan atau *syahadah* ini juga digunakan dalam disiplin ilmu yang lain (Khoeriyah, 2020).

Ahmad Syalabi menjelaskan, apabila seorang murid telah bersungguh-sungguh dan tekun dalam mendengarkan pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, atau *syarh* yang dilakukan oleh seorang guru terhadap satu kitab tertentu dan guru tersebut telah yakin bahwa muridnya telah benar-benar memahami ilmu tersebut, maka sang guru akan menuliskan surat keterangan pada halaman pertama atau terakhir dari buku tersebut,

contoh kalimatnya berbunyi "Fulan telah menyelesaikan kitab ini, dan aku (disebutkan nama guru yang menulis) telah memberikan izin baginya untuk mengajarkannya" (Syalabi, 1973).

Meskipun tidak ada standar pasti yang menentukan kompetensi lulusan dari sistem mulazamah, namun banyak tokoh yang lahir dari sistem pendidikan ini, di antaranya: *Pertama,* Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Ia adalah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin al-Saib bin Ubaid bin Abd Yazid bin Hisyam bin al-Mutalib bin Abd Manaf bin Qushay bin Kilab. Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* pada Abd Manaf (Al-Dzahabi, 2006).

Pendidikan Imam al-Syafi'i dimulai dengan belajar membaca dan menghafal al-Qur'an dari Ismail bin bin Qastantin. Ia pun menyelesaikan hafalan al-Qur'an-nya ketika berusia tujuh tahun. Setelah itu, al-Syafi'i mempelajari bahasa dan sastra Arab dengan Bani Hudhail (Al-Dzahabi, 2006). Selain mempelajari ilmu kepada para ulama yang ada di Makkah ketika itu, seperti Muslim bin Khalid al-Zanji, Sufyan bin Uyainah, Dawud bin Abdurrahman al-Atthar, al-Syafi'i juga belajar pada pamannya yang bernama Muhammad bin Ali bin Syafi', Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Mulaiki, Sa'id bin Salim, dan Fudhail bin 'Iyadh (Khalikan, 1994).

Perjalanan Imam al-Syafi'i dalam mencari ilmu tidak berhenti pada ulama yang telah disebutkan di atas, melainkan al-Syafi'i melanjutkan pencarian ilmu dengan pergi ke Madinah untuk bermulazamah bersama Imam Malik bin Anas. Ia pun menghatamkan kitab yang ditulis oleh Imam Malik, *al-Muwaththa'*, dalam waktu sembilan malam, (Khalikan, 1994) dan terus bermulazamah kepada Imam Malik hingga Imam Malik wafat, kurang lebih selama 16 tahun. Selain berguru dari Imam Malik, beliau juga mengambil ilmu kepada beberapa ulama yang ada di Madinah, seperti Ibrahin bin Sa'id al-Anshari dan Abdul Aziz bin Muhammad (Wahab, 2001). Dari pendidikan yang ditempuh, kompetensi al-Syafi'i dalam ilmu fiqh dan ushulnya tidak dapat dielakkan, sehingga ia menjadi pendiri madzhab Syafi'i (Wahab, 2001). Madzhab ini merupakan salah satu dari empat madzhab yang disepakati oleh umat Muslim. Selain itu, beliau juga menulis banyak karya tulis, di antaranya yang paling berpengaruh adalah *al-Umm* dan *al-Risalah*.

Kedua, Abu Fathi Utsman al-Maushili. Ia adalah Abu Fathi Utsman bin Janiy al-Nahwi al-Azdi. Lahir di Mosul pada tahun 334 H. Al-Maushili dinisbatkan kepada al-Azdi dengan jalur perwalian, karena ayah beliau adalah seorang keturunan Romawi yang pernah menjadi budak Sulaiman bin Fahd bin Ahmad al-Azdi (Al-Maushili, 2000). Dalam

perjalanan menuntut ilmunya, al-Maushili bermulazamah dengan Abu Ali al-Farisi selama 40 tahun lamanya, sehingga seakan-akan ia menjadi juru tulis gurunya tersebut. Dari Abu Ali al-Farisi inilah Abu Fathi al-Maushili menjadi seorang ahli nahwu yang bermadzhab Bashrah. Selain dari Abu Ali al-Farisi, ia juga berguru kepada Ahmad bin Muhammad al-Maushili, Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan, Abu Abbas al-Mubarrad, Abu Hatim al-Sijistani dan Abu al-Faraj al-Ashbahani penulis kitab *al-Aghani*. Abu Fathi Utsman al-Maushili pun memiliki beberapa karya tulis, di antaranya adalah *al-Tabshirah fi al-Urudh, Tadzkirah al-Ashbahaniyah,* dan *al-Khashaish fi al-Nahwi* (Al-Maushili, 2000).

Ketiga: Ibnu Hajar al-Asqalani. Ia adalah Syihabuddin Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad yang dikenal dengan Ibnu Hajar al-Asqalani (Al-Asqalani, 1984). Al-Asqalani dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 773 H di sebuah daerah pinggiran Nil di Mesir. Ibnu Hajar al-Asqalani tumbuh sebagai yatim dan dipelihara oleh Zaki al-Kharubi hingga wafat. Al-Kharubi memelihara dan memperhatikan pendidikannya dengan baik (Al-Syaukani, n.d.).

Al-Asqalani pun bermulazamah dengan beberapa guru, di antaranya adalah kepada al-Hafizh Abul Fadhl Zainuddin al-Iraqi. Al-Hafizh al-Iraqi merupakan seorang ulama besar di masanya yang sangat terkenal sebagai ahli fikih pengikut madzhab Syafi'i. Selain itu, al-Iraqi juga seorang ulama yang sangat mendalam penguasaannya terhadap tafsir, dan bahasa Arab. Karena keistimewaan tersebut, Ibnu Hajar al-Asqalani rela bermulazamah kepadanya selama sepuluh tahun (Abdullah, 2013).

Ibnu Hajar al-Asqalani juga pernah bermulazamah selama satu tahun kepada Nuruddin al-Haitsami. Al-Asqalani sendiri mengatakan, "Di antara yang aku baca di hadapannya secara tersendiri adalah sekitar separuh dari *Majma' al-Zawa`id* dan sekitar seperempat dari *Zawa`id Musnad Ahmad*. Nuruddin al-Haitsami sangat mengasihiku dan mengakui keunggulanku mengenai disiplin ilmu ini. Semoga Allah membalasnya dengan kebajikan atas jasanya terhadapku." (Farid, 2012). Selain kepada dua gurunya tersebut, Ibnu Hajar al-Asqalani pernah melakukan perjalanan ke negeri Syam, Hijaz dan negeri lainnya dalam rangka untuk mencari ilmu dari sejumlah ulama ternama di berbagai penjuru negeri. Sehingga jumlah guru-guru al-Asqalani sangat banyak, bahkan tidak terhitung jumlahnya (Majid, 1984). Oleh karenanya, Ibnu Hajar al-Asqalani memiliki berbagai karya, salah satu karyanya yang sangat terkenal adalah, *Fath al-Bari*, yang merupakan *syarh* dari kitab, *Shahih al-Bukhari*. Sampai-sampai digambarkan oleh sebagian ulama, seandainya kitab karyanya hanya, *Fath al-Bari*, maka dengan karya ini sudah cukup

menggambarkan kefaqihan dan keilmuannya yang sangat luas serta mendalam (Abdullah, 2013).

3. Implementasi Sistem Mulazamah di Madrasah Qur'aniyyah Al Husnayain Surakarta

Madrasah Qur'aniyyah (MQ) Al Husnayain adalah salah satu unit dari PPTQ Al Husnayain Surakarta yang lokasinya berada di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Unit Madrasah Qur'aniyyah didirikan pada tahun 2020 dengan maksud untuk menerima santri usia SMP hingga SMA. Tujuan MQ Al Husnayain adalah sebagai wadah pendidikan Al Qur'an yang bertitik berat pada hafalan Al Qur'an serta pelajaran diniyyah atau keagamaan, sehingga lulusan dari sekolah ini memiliki bekal hafalan Al Qur'an dan pengetahuan yang luas tentang agama Islam.

Metode pembelajaran yang diterapkan di MQ Al Husnayain adalah sistem mulazamah yang berfokus pada satu kitab hingga memahaminya dengan sempurna kemudian berganti kepada kitab yang lain. Untuk detailnya akan kami paparkan sebagai berikut:

a. Materi Pelajaran Diniyyah

MQ Al Husnayain memiliki beberapa materi pelajaran diniyyah yang diajarkan untuk santrinya. Berikut kami jabarkan:

1) Aqidah dengan menyelesaikan Kitab Ushulus Tsalatsah karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Kitab Tauhid karya Syaikh Dr. Shalih Fauzan.
2) Akhlaq dengan menggunakan Kitab Akhlaq lil Baniin untuk santri putra dan Akhlaq lil banaat untuk santri putri karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja.
3) Hadist menggunakan Kitab Arba'in An Nawawi karya Syaikh Imam An Nawawi.
4) Fiqih menggunakan Kitab Matan Safinatun Najah karya Syaikh Salim bin Abdullah.
5) Sirah Nabawiyyah dengan menggunakan Kitab Khulashah Nurul Yaqin karya Syaikh Umar Abdul Jabbar

Itulah materi-materi yang diajarkan kepada santri MQ Al Husnayain dengan menggunakan system Mulazamah.

b. Proses Penerapan

Sebagaimana telah diterangkan di penjabaran sebelumnya, bahwa sistem mulazamah yang diterapkan adalah fokus membahas satu kitab pelajaran hingga selesai, kemudian baru melanjutkan kepada kitab yang lain dengan harapan santri mendapatkan ilmu yang sempurna tanpa terputus.

Adapun cara keseharian yang dilakukan adalah dengan cara santri berkumpul dalam satu majlis mendengarkan ustadz nya membacakan dan menerjemahkan kitab berbahasa Arab tersebut kemudian menjelaskan maksud dari pelajaran pada waktu itu, santri mencatat dan memberikan terjemahan pada kitab mereka masing-masing. Hal itu dilakukan terus menerus setiap harinya hingga selesai kitab tersebut. Kemudian pindah ke kitab yang lainnya.

c. Evaluasi atau Uji Pemahaman

Evaluasi atau Uji Pemahaman santri tidak hanya dilakukan setiap semester sebagaimana di sekolah-sekolah umum melaksanakannya, akan tetapi Evaluasi atau Uji Pemahaman santri juga dilakukan saat proses pelajaran telah menyelesaikan satu kitab.

Adapun cara pengujian atau tes pemahaman santri adalah dengan cara memberikan tugas kepada setiap santri untuk menjelaskan beberapa bab yang telah dipilih oleh guru di depan kawan-kawannya serta menerjemahkan kalimat-kalimat berbahasa Arab tersebut menjadi Bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan untuk semua siswa guna memantapkan pemahaman santri terhadap kitab yang telah mereka pelajari.

KESIMPULAN

Dari seluruh pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem mulazamah merupakan sistem yang merepresentasikan praktik pendidikan Islam tradisional ala salaf. Sistem ini telah terbukti melahirkan ulama-ulama yang memiliki pengaruh besar terhadap peradaban Islam, misalnya Imam al-Syafi'i, Abu Fathi Utsman al-Maushili, dan Ibnu Hajar al-Asyqalani. Meskipun secara manajemen sistem mulazamah tidak memiliki aturan pasti, akan tetapi secara metodologi, sistem mulazamah sangat evektif untuk mencetak peserta didik yang ahli dalam satu bidang ilmu tertentu. Selain itu, peserta didik atau murid dalam sistem mulazamah akan mendapatkan bimbingan secara langsung oleh sang guru dalam proses pendidikannya. Sehingga, dengan hal itu dapat dikatakan bahwa sistem mulazamah

memiliki peran dalam mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu mampu melahirkan manusia yang paripurna baik secara spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, bahasa, akhlak, adab, zahir maupun batin guna merealisasikan pengabdian kepada Allah. Selain itu, dapat dibenarkan jika kelebihan dari sistem mulazamah mampu untuk dijaga, sedangkan kekuranganya dapat disempurnakan, tentu pendidikan Islam kedepannya akan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. H. (2013). Biografi Singkat Ibnu Hajar al-Asqalani. *Majalah Qudwah*.

Al-Asqalani, I. H. (1984). *Tahzib al-Tahzib*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Dzahabi, S. (2006). *Siyar A'lam al-Nubala'*. Kairo: Dar Hadits.

Al-Maushili, A. F. U. (2000). *Sirr Shina'ati al-I'rab*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Syaukani, M. bin A. (n.d.). *Al-Badr al-Thali' bi Mahasin Man Ba'da al-Qarn al-Sabi'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Zahrani, M. bin M. (1417). *Min Hadyi al-Salaf fi Thalabi al-'Ilmi*. Dar al-Thayyibah al-Khadhra.

Asrohah, Hanun. (1997). *Sejarah Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Progressif. Bachtiar, Wardi. (1990). *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Balai Kajian IAIN Sunan Gunung Djati

Asyur, M. T. bin. (2006). *Alaisa Shubhu bi Qarib*. Kairo: Dar al-Salam.

Atabik Ali, A. Z. M. (2003). *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Bana Fatahillah. (2021). *"Capita Selecta Pendidikan & Pemikiran Islam Dari Teras Al-Azhar"*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.

Farid, A. (2012). *Biogradi 60 Ulama Ahlusunnah*. Jakarta: Darul Haq.

Fatah, A.R. dkk. (2005). *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern* Jakarta: PT. Listafariska Putra.

Fatih Madini. (2018). *"Mewujudkan Insan & Peradaban Mulia"*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.

Hamzah, M. M. (2012). *Qamusika*. Kairo: Madina.

Hasyim Hasanah, Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif dan Ilmu-ilmu Sosial. *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 8, No. 1 (2016); pp. 21-46. DOI: https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Husnul Khaatimah & Restu Wibawa. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Coperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan,* 2(2), 76-87.

Junaidi, K. (2016). "*Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)"*. Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1).

Kementrian Agama RI, (2013). *Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) tahun Pelajaran 2011-2012*

Khalikan, I. (1994). *Wafayat al-A'yan wa Abna Abna al-Zaman*. Beirut: Dar Shadir.

Khoeriyah, N. (2020). *Sistem Mulazamah dan Sekolah Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam. Boyolali*. Boyolali: Skripsi Ma'had Aly Darusy-Syahadah.

Lubis, Satria Hadi. (2003). *Solusi Problematika Halaqah*. Jakarta: Misykat *Publication*

Majid, H. A. (1984). *Amir al-Mu'minin fi al-Hadits Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani*. Dar al-Haq.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir (Kamus Arab–Indonesia*), Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Natalina Nilamsari. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana, XIII*(2), 177-181.

Pither, M. A., Shabir, M. U., & Usman. (2022). "*Lembaga Pendidikan Pesantren di Indonesia*". Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan, 3(4), 239-249.

Rukin. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia.

Sahidin Amir. (2021). *Peran Sistem Mulazamah dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam.* Ponorogo: CITIZEN, Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia Vol 1, No. 3.

Sahidin, A. (2021). "*Peran Sistem Mulazamah Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam*". Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 1(3).

Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods Serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (PUSAKA).

Sugiyanto, & Anshory, M. I. (2022). "*Metode Mulazamah Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri*". Surakarta: Tahta Media Grup.

Syalabi, A. (1973). *Sejarah Pendidikan Islam, Terj, Mucyat Jahja*. Jakarta: Bulan Bintang.

Takdir, M. (2018). "*Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*". Yogyakarta: IRCiSoD.

Wahab, M. A. (2001). *al-Madkhol Ila Dirosah Madzahib al-Fiqhiyah*. Kairo: Dar al-Salam.